

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peranan guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah sangat strategis. Walaupun perkembangan teknologi cukup pesat, sampai saat ini peranan guru sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih belum tergantikan. Guru dalam pengertian konvensional adalah orang yang bertanggungjawab terhadap proses pembelajaran di kelas. Peranan guru dalam proses pembelajaran meliputi banyak hal, yakni: mengajar, melatih, membimbing, pemimpin kelas, dan berbagai peran lainnya. Sejatinya guru adalah sebagai penjamin mutu pendidikan yang paling terdepan.

Undang-Undang Guru dan Dosen Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 menggariskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Untuk mencapai ini, dituntut keefektifan guru dalam melakukan pembelajaran. Hal ini dikarenakan keefektifan guru dalam mengajar sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah sebab gurulah yang langsung melaksanakan pembelajaran di kelas. Ketika guru berada dalam kelas dan pembelajaran berlangsung, guru bisa tampil dengan sosok yang menarik perhatian, menyenangkan bagi siswa, mengajak siswa berpikir kritis, kreatif, pertanyaan guru yang menuntut daya analisis dan menantang. Sebaliknya guru bisa tampil

di kelas dengan penampilan yang membosankan, tidak menarik, bahkan penampilan guru yang membuat siswa merasa takut dan tidak nyaman, tidak menuntut kreativitas siswa, sehingga keefektifan guru dalam mengajar tidak maksimal.

Dalam percakapan sehari-hari keefektifan pembelajaran guru seringkali menjadi polemik di tengah-tengah masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap keefektifan guru dalam melaksanakan pembelajaran cenderung negatif. Tumbuh subur nya bimbingan belajar di luar sekolah, banyak siswa yang bolos pada jam-jam belajar, tauran antar pelajar menguatkan persepsi negatif masyarakat terhadap keefektifan pembelajaran di sekolah. Suryosubroto (2002:10) mengemukakan efektivitas mengajar dalam proses interaksi belajar mengajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu murid-murid agar bisa belajar dengan baik. Kontribusi yang tinggi terhadap efektivitas pembelajaran meliputi: (1) persiapan dan prosedur pelajaran; (2) manajemen kelas; (3) penguasaan mata pelajaran yang diajarkan; dan (4) kepribadian. Selanjutnya (Fitriani 2011:6) mengatakan Efektivitas pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar.

Menurut Salavin (2006:105) bahwa “keefektifan pembelajaran ditentukan oleh 4 aspek, yaitu kualitas pembelajaran, kesesuaian tingkat pembelajaran, intentif, dan waktu”. Lebih lanjut Kurniawan (2005:109) mendefinisikan efektivitas adalah “kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaanya”.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai efektifitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.

Studi pendahuluan telah dilakukan di SMA Negeri sekecamatan Lawe Sigala Gala pada bulan Mei 2015, melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, bahwa sekolah-sekolah di SMA Negeri sekecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara mengalami masalah dalam efektifitas pembelajaran guru. Berdasarkan hasil supervisi kepala sekolah menunjukkan antara lain: (1) masih ada 25% guru yang masuk kelas tidak membawa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; (2) masih ada 40% guru mengajar tidak sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusunnya; (3) terlambat menyerahkan laporan nilai yang menjadi tanggung jawabnya dari batas waktu yang telah ditentukan; (4) melakukan remedial tanpa melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa; dan (5) guru kurang berupaya melakukan pengembangan diri untuk meningkatkan kompetensi diri dan seiring dengan perkembangan pendidikan.



Tabel 1.1 Studi awal mengenai keefektifan guru melalui wawancara bersama Kepala sekolah SMA Negeri sekecamatan lawe sigala gala

| No | Nama Sekolah                  | TMRPP | TSRPP | TMLN | MRTMA | MPMK |
|----|-------------------------------|-------|-------|------|-------|------|
| 1. | SMA Negeri 1 Lawe sigala gala | 75%   | 60%   | 50%  | 70%   | 50%  |
| 2. | SMA Negeri 2 Lawe sigala gala | 75%   | 60%   | 50%  | 70%   | 50%  |
| 3  | SMAN 1 Bukit Merdeka          | 75%   | 60%   | 50%  | 70%   | 50%  |
| 4. | SMA Negeri 1 Simpang Semadam  | 75%   | 60%   | 50%  | 70%   | 50%  |
|    | <b>Total</b>                  | 300%  | 240%  | 200% | 280%  | 200% |
|    |                               | 75%   | 60%   | 50%  | 70%   | 50%  |

Keterangan:

TMRPP : Tidak membawa rencana pelaksanaan pembelajaran

TSRPP : Tidak sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran

TMLN : Terlambat menyerahkan laporan nilai

MRTMA : Melakukan remedial tanpa melakukan analisis

KMPD : Kurang melakukan pengembangan diri

Dari hasil pengamatan awal dapat disimpulkan bahwa guru belum efektif dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Keefektifan pembelajaran yang dilakukan guru berarti mengerjakan pekerjaan yang benar (*doing the right things*) dalam mengajar dan mencapai hasil (tujuan) sesuai yang ditentukan sekolah.

Guru adalah salah satu faktor penting dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu meningkatkan mutu pendidikan, berarti juga meningkatkan mutu guru. Meningkatkan mutu guru bukan hanya dari kesejahteraannya, tetapi juga profesionalitasnya. Menurut UU No. 14 tahun

2005 pasal 1 ayat 1 menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Sagala (2011:39) “Sebagai seorang profesional guru harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup. Kompetensi keguruan itu tampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsisten”.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, dinyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud dalam hal ini merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Penguasaan materi secara luas dan mendalam termasuk didalamnya penguasaan kemampuan akademik lainnya yang berperan sebagai pendukung profesionalisme guru. Kemampuan akademik tersebut antara lain, memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu, jenjang dan jenis pendidikan yang sesuai. Guru yang ingin melaksanakan pembelajaran efektif di kelas harus memiliki kemampuan untuk menggali informasi kependidikan dan bidang studi dari berbagai sumber, termasuk dari sumber elektronik dan pertemuan ilmiah, serta melakukan kajian atau penelitian untuk menunjang pembelajaran yang mendidik. Jika mengacu pada empat kompetensi yang harus dikuasai guru menurut undang-undang, maka kompetensi yang sangat

penting dan terkait langsung dengan tugas guru adalah keefektifan pembelajaran di kelas.

Kompetensi profesional yang merupakan kemampuan dasar guru menurut Cooper (1994:15) terbagi empat komponen, yakni: (1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia; (2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya; (3) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya; dan (4) mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar. Menurut Lefra Cois dalam Jamal (2009:37), kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Rusman (2012:70) kompetensi guru ialah merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Selanjutnya Muslim (2009:178) mengatakan kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk itu guru harus memiliki kualitas yang baik dan memadai sebagai seorang guru. Guru dapat menjadi penentu bagi keberhasilan pendidikan melalui kompetensi profesionalnya. Maka meningkatkan mutu pendidikan harus memperhatikan aspek kompetensi guru menyangkut kompetensi profesional maupun kesejahteraannya.

Akan tetapi realita tentang kompetensi guru saat ini sepertinya masih sangat beragam. Kompetensi guru Indonesia khususnya Provinsi Aceh di muat dalam koran harian analisa Aceh (29 April 2015) mengatakan saat ini mendapat sorotan yang tajam karena masih adanya guru yang dianggap belum layak mengajar di jenjangnya masing-masing. Berdasarkan data dari hasil uji kompetensi awal (UKA) guru tahun 2012 untuk wilayah Aceh termasuk dalam kategori rendah. Dari 33 provinsi, Provinsi Istimewa Aceh menempati peringkat ke-22, dengan nilai rata-rata 37,4 berdasarkan hasil ujian UKA. Ini jauh di bawah rata-rata nasional yakni 42,25. UKA tahun 2012 telah dilaksanakan pada Februari 2012 lalu. Provinsi yang memiliki nilai rata-rata UKA tertinggi adalah Daerah Istimewa Jogjakarta dengan nilai rata-rata 50,1. Setelah Jogjakarta, provinsi yang masuk 10 besar adalah provinsi DKI Jakarta (49,2), Bali (48,9), Jawa Timur (47,1), Jawa Tengah (45,2), Jawa Barat (44,0), Kepulauan Riau (43,8), Sumatera Barat (42,7), Papua (41,1), dan Banten (41,1). Sedangkan untuk nilai tertinggi nasional adalah 97,0 dan nilai terendah adalah 1,0. Sehingga, rata-rata nasional nilai UKA 2012 ini adalah 42,25 dengan standar deviasi 12,72. Hal ini tentunya akan berakibat pada penurunan kualitas SDM yang dihasilkan dari proses pendidikan.

Menurut Engkoswara (2008:126) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi sebagai sumber kehidupan. Dalam menjalankan tugas profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan yang bersifat psikologis kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara supervisi

kepala sekolah dengan kompetensi guru; (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi dengan kompetensi guru; dan (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara supervisi kepala sekolah dan motivasi dengan kompetensi guru.

Dalam penelitian di atas, kepala sekolah dianggap berperan dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran di kelas karena merupakan atasan langsung guru. Kepala sekolah harus dapat menciptakan iklim kerja yang baik dan menjadi mitra guru dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran. Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah sangat perlu dilakukan untuk memberikan masukan kepada guru-guru dalam menjalankan tugasnya. Pelaksanaan supervisi kepala sekolah yang ideal dan sesuai dengan langkah kerja yang benar. Arikunto (2010:23) menyatakan, kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada personil sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya, agar kualitas pembelajarannya meningkat. Sebagai dampak dari meningkatnya kualitas pembelajaran, diharapkan dapat meningkat pula prestasi belajar siswa, dan hal itu berarti meningkat pula kualitas lulusan sekolah. Untuk itu pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah harus dilaksanakan secara baik dan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran di kelas.

Dari beberapa pendapat di atas, adapun keterkaitan keefektifan pembelajaran di kelas dengan keprofesionalan guru ialah dimana semakin baik proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Dimana kualitas pendidikan sangat dipengaruhi keprofesionalan guru ataupun pendidikannya. Semakin berkompeten seorang guru maka semakin

efektiflah pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Guru saat ini harus profesional dan berkompeten. Sebab guru adalah ujung tombak dalam proses belajar mengajar. Untuk menghasilkan proses pembelajaran di kelas yang efektif dan kondusif serta menghasilkan peserta didik yang berprestasi, tentu berawal dari seorang guru yang memberikan ilmu kepada mereka.

Kompetensi pedagogik guru adalah salah satu yang dapat mempengaruhi efektivitas guru. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 10 menyatakan Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Sedangkan pedagogik menurut Prof. Dr. J. Hoogveld (Belanda) adalah ilmu yang mempelajari masalah bimbingan anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak ia mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Kompetensi pedagogik berhubungan langsung dengan pelaksanaan tugas guru. Menurut Agung (2012:81) terdapat empat unsur penting yang perlu diperhatikan, yakni: (1) pengelolaan pembelajaran; (2) pengembangan strategi pembelajaran; (3) pengembangan diri secara berkelanjutan; dan (4) pemanfaatan dan refleksi hasil kerja.

Pengelolaan pembelajaran secara sederhana dapat diartikan kegiatan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan penilaian. Dalam pengelolaan pembelajaran, guru harus memperhatikan aspek yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran tersebut, antara lain perhatian guru terhadap kemampuan dan karakteristik

murid, penguasaan teori, pengembangan kurikulum, pengelolaan kelas, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian.

Dalam melaksanakan tugas, guru harus mampu melakukan pengembangan strategi pembelajaran. Materi ajar yang dinilai relatif mudah menuntut strategi yang berbeda dengan materi ajar yang dinilai relatif sulit. Untuk dapat memaksimalkan hasil belajar siswa, guru harus menguasai berbagai strategi pembelajaran.

Pengembangan diri adalah upaya untuk meningkatkan kompetensi guru sesuai dengan peraturan yang berlaku atau kebijakan pendidikan nasional serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kegiatan dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan, atau kegiatan kolektif guru seperti melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang dapat meningkatkan kompetensi dan keprofesian guru.

Pemanfaatan dan refleksi terhadap hasil kerja perlu dilakukan untuk dapat melakukan perbaikan selanjutnya terhadap seluruh kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam periode waktu tertentu. Dengan demikian guru akan melakukan perbaikan terhadap kompetensinya dari waktu ke waktu.

Menurut Peraturan Menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru kompetensi pedagogik guru mata pelajaran meliputi: (1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu; (4) menyelenggarakan pembelajaran

yang mendidik; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; (6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki; (7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; (8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; dan (10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, nampak betapa pentingnya peranan supervisi kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan prestasi kerja dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran di kelas. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik, dan Kepuasan Kerja terhadap Keefektifan Pembelajaran di Kelas pada Guru SMA Negeri Sekecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Bagaimana keefektifan pembelajaran di kelas pada guru SMA negeri Sekecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara (2) Apakah keefektifan pembelajaran di kelas pada guru SMA negeri Sekecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara sudah baik sesuai harapan (3) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi keefektifan pembelajaran di kelas pada guru SMA Negeri

Sekecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara (4) Bagaimana supervisi akademik kepala sekolah di Sekecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara (5) Apakah supervisi akademik kepala sekolah mempengaruhi keefektifan pembelajaran di kelas pada guru SMA negeri Sekecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara (6) Bagaimana kompetensi pedagogik di Sekecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara (7) Apakah kompetensi pedagogik mempengaruhi keefektifan pembelajaran di kelas pada guru SMA negeri Sekecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara (8) Bagaimana kepuasan kerja guru SMA Negeri Sekecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara (9) Apakah supervisi akademik kepala sekolah mempengaruhi kepuasan kerja guru SMA Negeri Sekecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara (10) Apakah kompetensi pedagogik mempengaruhi kepuasan kerja guru SMA Negeri Sekecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara (11) Apakah kepuasan kerja mempengaruhi keefektifan pembelajaran di kelas pada guru SMA negeri Sekecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Keefektifan pembelajaran di kelas dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, namun dalam penelitian ini dibatasi hanya pada supervisi akademik kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan kepuasan kerja. Subjek dalam penelitian ini dibatasi hanya pada guru SMA Negeri Sekecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap kepuasan kerja guru SMA Negeri Sekecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara?
2. Apakah terdapat pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kepuasan kerja guru SMA Negeri Sekecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara?
3. Apakah terdapat pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap keefektifan pembelajaran di kelas pada guru SMA Negeri Sekecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara?
4. Apakah terdapat pengaruh kompetensi pedagogik terhadap keefektifan pembelajaran di kelas pada guru SMA Negeri Sekecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara?
5. Apakah terdapat pengaruh kepuasan kerja terhadap keefektifan pembelajaran di kelas pada guru SMA Negeri Sekecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap kepuasan kerja guru SMA Negeri Sekecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara.
2. Pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kepuasan kerja guru SMA Negeri Sekecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara.

3. Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap keefektifan pembelajaran di kelas pada guru SMA Negeri Sekecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara.
4. Pengaruh kompetensi pedagogik terhadap keefektifan pembelajaran di kelas pada guru SMA Negeri Sekecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara.
5. Pengaruh kepuasan kerja terhadap keefektifan pembelajaran di kelas pada guru SMA Negeri Sekecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat secara teoretis dalam penelitian ini adalah dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan atau mengembangkan wawasan baru dalam peningkatan keefektifan pembelajaran di kelas pada guru SMA negeri Sekecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara, dan sebagai masukan atau informasi bagi instansi dalam peningkatan keefektifan pembelajaran di kelas.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Dinas Pendidikan**

- 1) Sebagai bahan masukan kepada dinas untuk memberikan arahan dan dorongan kepada guru dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran di sekolah.

- 2) Sebagai bahan masukan mengadakan seminar, pelatihan, dan workshop yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, kepuasan kerja dan keefektifan pembelajaran di kelas.
- 3) Sebagai bahan masukan memberikan *Reward* kepada kepala sekolah yang melakukan supervisi akademik secara rutin, baik dan terarah kepada guru yang nantinya akan memotivasi kepala sekolah yang lain serta akan meningkatkan keefektifan pembelajaran guru di kelas

b. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan supervisi akademik dalam upaya meningkatkan keefektifan pembelajaran di kelas.
- 2) Sebagai bahan masukan kepada kepala sekolah untuk mendorong guru meningkatkan kompetensi pedagogik.
- 3) Sebagai bahan masukan kepada kepala sekolah untuk memotivasi, melakukan penilaian terhadap guru dan membangun kerja sama yang baik di antara guru-guru.
- 4) Sebagai bahan masukan kepada kepala sekolah dalam memberikan penghargaan dan *reward* kepada guru yang memiliki semangat yang tinggi untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan supervisi akademik.

c. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran di kelas dalam upaya peningkatan mutu pelayanan

bagi masyarakat Kecamatan Lawe Sigala Gala Kabupaten Aceh Tenggara.

- 2) Sebagai bahan masukan untuk pembinaan yang diadakan kepala sekolah melalui supervisi akademik.
- 3) Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru.
- 4) Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pengembangan diri guru.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi untuk penelitian ke depan yang relevan di kemudian hari.

